

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Literasi digital menjadi salah satu unsur penting dalam mengembangkan kesadaran berpikir kritis mahasiswa di era *post-truth*. Dengan mengintegrasikan antara literasi digital dengan teori interpretasi Paul Ricoeur mengenai pemahaman terhadap teks (digital) dan diberikan ruang adaptasi pada kegiatan praktikum pembinaan budaya literasi digital, maka penelitian ini memberikan hasil bahwa teori interpretasi teks Paul Ricoeur melalui tiga tahapan pemahaman yaitu Semantik, Refleksi, dan Eksistensial tersebut dapat diimplementasikan pada aktivitas literasi digital mahasiswa. Hal tersebut terbukti melalui kemampuan mahasiswa yang semakin baik dalam memahami dan menganalisis teks, mengidentifikasi dan membangun informasi yang bermakna untuk dikontekskan sesuai kebutuhan mereka serta dibagikan kepada orang lain dengan bijak.

Dari hasil analisis, literasi digital mahasiswa IAKN Toraja di era *post-truth* melalui pendekatan teori Paul Ricoeur dapat memperkuat aktivitas literasi mahasiswa menuju kepada kedalaman penalaran. Kedalaman penalaran untuk menemukan kebenaran dalam upaya pencarian makna di tengah budaya digital harus dimiliki oleh mahasiswa.

Dengan demikian, aktivitas literasi digital dengan pendekatan Paul Ricoeur dapat menjadi upaya bagi mahasiswa untuk menghadapi ruang digital dengan berbagai gempuran informasi di era *post-truth*. Mahasiswa tidak akan menerima begitu saja informasi atau percaya begitu saja pada apa yang mereka baca, namun memiliki kesadaran kritis untuk mendalami informasi, mengevaluasi, bahkan mendapatkan makna baru yang signifikan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Penelitian ini merupakan langkah awal penguatan literasi digital mahasiswa melalui pendekatan filsafat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut dari berbagai pihak untuk membangun penelitian yang lebih baik. Hasil penelitian ini dapat digunakan lebih lanjut untuk memberikan masukan dan penguatan bagi para pendidik maupun peserta didik dalam membentuk pola berpikir kritis menyikapi berbagai diskursus yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran baik untuk lembaga dimana peneliti melakukan penelitian, para pendidik, dan juga mahasiswa sebagai warga digital.

1. Bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Kiranya kampus IAKN Toraja sebagai lembaga penyelenggara pendidikan, dapat memperkuat budaya literasi digital di lingkungan kampus dengan meningkatkan kapasitas semua civitas akademik (dosen,

tenaga kependidikan, pustakawan, dan mahasiswa) untuk berpartisipasi aktif dalam ruang digital. Diharapkan dengan langkah tersebut, civitas akademik dapat aktif berkontribusi memproduksi berbagai konten kreatif dan positif terkait berbagai diskursus di tengah masyarakat modern.

Selain itu, berbagai kegiatan berbasis literasi digital dapat dikembangkan di lingkungan kampus agar menambah wawasan serta pengetahuan mengenai literasi digital. Secara praktis diharapkan semakin ada dukungan dari pemangku kebijakan terkait pemanfaatan *e-learning* untuk setiap mata kuliah dengan menanamkan nilai-nilai literasi digital di seluruh program studi

2. Bagi Para Pendidik

Para pendidik (dosen, guru, maupun orang tua) sebagai ujung tombak pendidikan, harus terus beradaptasi dan meng-*upgrade* diri dengan perkembangan teknologi sehingga dapat memanfaatkannya guna mendukung proses pembelajaran yang *up to date*. Para pendidik dapat meningkatkan literasi digital melalui upaya pemanfaatan sumber belajar digital yang dapat membantu dalam proses pendidikan.

3. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa sebagai bagian dari warga digital dan juga agen pembaharuan harus senantiasa mengembangkan kompetensi digitalnya guna mendukung terciptanya budaya literasi digital di lingkungannya.

Diharapkan mahasiswa mampu menjadi penggerak maupun fasilitator dalam mengembangkan kampus maupun lingkungan yang ramah literasi.

C. Refleksi Teologis Edukatif

Frasa "*Duc in altum*" atau "bertolaklah ke tempat yang lebih dalam" (Lukas 5:4), merefleksikan penelitian ini dalam ranah pendidikan kristiani sebagai upaya mempersiapkan individu agar mampu memaknai hidupnya secara menyeluruh serta mengalami perubahan/pembaruan dalam perjumpaan dengan Tuhan di segala aktivitas yang dikerjakan.

Ketaatan Simon Petrus bertolak ke tempat yang lebih dalam untuk menebarkan jala agar memperoleh ikan, mengisyaratkan suatu upaya untuk memperoleh hasil yang maksimal. Dalam kisah tersebut, ikan-ikan yang besar jumlahnya merupakan hal yang ditemukan oleh para murid Yesus. Namun secara spiritual, murid Yesus sebenarnya "menemukan Tuhan" sebagai substansi mutlak dalam perjalanan kehidupan mereka. Perubahan hidup yang terjadi pada murid Yesus, yang tadinya adalah para penjala ikan kemudian menjadi penjala manusia, mengindikasikan bahwa proses perjumpaan dengan kemahakuasaan Tuhan dapat mentransformasi kehidupan seseorang kepada tujuan yang lebih agung.

Kemampuan murid Yesus untuk memaknai perjumpaannya dengan Tuhan tentu melalui proses panjang pergulatan batin serta akal budi untuk menghasilkan suatu tindakan yang tepat dan menghasilkan sesuatu yang

signifikan dalam hidup mereka, yakni transformasi hidup. Mengaitkan kehidupan murid Yesus dengan konteks masa kini khususnya mahasiswa kristiani, tentunya praktik pendidikan yang ditempuh oleh mahasiswa merupakan suatu proses untuk mengalami perubahan.

Tujuan dari pendidikan adalah terjadinya sebuah perubahan yang didapat dari serangkaian pengalaman dalam perjalanan hidup melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh manusia. Upaya tersebut membawa mahasiswa mengalami transformasi atau perubahan, dimana sikap, perspektif, bahkan kepercayaan lama terus menerus direkonstruksi dan diperbaharui berdasarkan kapasitas pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh mahasiswa. Sehingga praktik pendidikan kristiani harus senantiasa mengarahkan mahasiswa agar mampu memaknai kehidupannya secara holistik untuk mencapai keluhuran budi sesuai dengan nilai-nilai iman. Apalagi di era *post-truth* yang menghadirkan berbagai informasi yang belum jelas kebenarannya, maka mahasiswa harus membangun aktivitas literasi yang reflektif agar tidak mengalami sesat pikir sehingga dapat menjadi insan berintelektual sekaligus berkarakter kristiani.

Aktivitas membaca untuk memahami, perjumpaan “aku” dengan teks, termasuk dengan berbagai teks di ruang digital merupakan jalan panjang dan upaya bertolak menuju ke tempat yang lebih dalam untuk menyelami serta menemukan makna.

Namun demikian, memahami teks dan berbagai realitas yang dijumpai manusia, tidak berhenti pada upaya memahami maknanya tetapi mereka juga menyapa “aku” untuk berefleksi tentang makna hidup dalam ruang kesehariannya dan membawa ‘aku’ pada jejak transformasi diri.

Untuk itulah, literasi digital bagi mahasiswa kristiani tidak sekadar soal cakap dalam menggunakan berbagai perangkat digital serta aktif dalam ruang digital, melainkan menjadi suatu proyek kesadaran diri yang kritis di ruang *hic et nunc* untuk berproses menjadi lebih baik dalam tugas dan tanggung jawabnya di dunia.

